Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page 15039-15045

Kemenangan Model Sosial H. Slamet Junaidi Calon Bupati Petahana Dalam Pemilihan Kepala Daerah Sampang 2024

Wahyudi Pramono[1], Memorianus Amazihono[2], Genta Arief Gunadi[3], Otti Ilham Khair[4], Joko Susilo Raharjo[5]
[1,2,3,4,5]Sekolah Tinggi Ilmu Pemerintahan Abdi Negara
Corresponding Author: Wahyudi Pramono, e-mail: wahyudi.pramono@stipan.ac.id

ABSTRAK
Penelitian ini menganalisis model sosial yang digunakan oleh H. Slamet Junaidi sebagai petahana dalam Pemilihan Kepala Daerah Sampang 2024. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis dokumen, studi ini mengeksplorasi bagaimana modal sosial, seperti relasi masyarakat, dukungan organisasi, dan strategi komunikasi, berkontribusi terhadap kemenangan pasangan "Jimat Sakteh" (H. Slamet Junaidi dan KH Ahmad Mahfud). Berdasarkan data dari berita, visi misi, dan studi kasus pemilihan kepala daerah serupa, model sosial petahana ini melibatkan pemanfaatan basis massa tradisional, aliansi dengan tokoh agama, dan penargetan pemilih pemula yang mendominasi Daftar Pemilih Tetap. Hasil menunjukkan bahwa modal sosial menjadi faktor kunci dalam mengatasi rivalitas internal dan memenangkan kompetisi, dengan implikasi bagi studi politik lokal di Indonesia.

Kata Kunci : Modal Sosial, Petahana, Politik Lokal

ABSTRACT
This study analyzes the social model employed by H. Slamet Junaidi as the incumbent in the 2024 Sampang Regional Head Election. Using a qualitative approach based on document analysis, the study explores how social capital, such as community relations, organizational support, and communication strategies contributed to the victory of the "Jimat Sakteh" ticket (H. Slamet Junaidi and KH Ahmad Mahfud). Drawing on data from news reports, vision mission statements, and case studies of similar local elections, the incumbent's social model involves leveraging traditional mass bases, forming alliances with religious leaders, and targeting first-time voters who dominate the Permanent Voter List. The findings indicate that social capital is a key factor in overcoming internal rivalry and securing electoral victory, with important implications for the study of local politics in Indonesia.

Keywords: Social Capital, Incumbency, Local Politics

© The Author(s). 2025 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Demokrasi sebagai sistem pemerintahan yang menekankan kedaulatan rakyat telah menjadi fondasi utama bagi Indonesia sejak era reformasi 1998. Dalam konteks ini, demokrasi tidak hanya dilihat sebagai proses pemilihan umum secara nasional, tetapi juga sebagai mekanisme yang meresap hingga ke tingkat lokal, di mana partisipasi masyarakat dalam menentukan pemimpin daerah menjadi kunci utama untuk mewujudkan tata kelola yang responsif dan responsif. Indonesia, sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia dan keberagaman etnis, budaya, serta agama yang tinggi, telah mengadopsi

demokrasi prosedural yang menjamin hak suara langsung bagi warganya. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) langsung, yang dimulai sejak tahun 2005 sebagai bagian dari desentralisasi kekuasaan pasca-Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Pilkada tidak hanya menjadi arena kontestasi politik, tetapi juga cerminan dinamika sosial masyarakat lokal, di mana nilai-nilai demokrasi seperti kebebasan berekspresi, persaingan yang sehat, dan akuntabilitas pemimpin diuji secara nyata.

Politik lokal di Indonesia, khususnya di daerah-daerah seperti Jawa Timur, sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor kultural dan struktural yang unik. Di sini, politik bukan sekadar perebutan kekuasaan, melainkan interaksi antara elit lokal, tokoh masyarakat, dan pemilih yang masih kuat dipengaruhi oleh patron-klien—hubungan di mana dukungan politik ditukar dengan manfaat sosial atau ekonomi. Studi-studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Marijan Kacung (2006) dalam "Demokratisasi di Daerah", menyoroti bahwa pilkada lokal sering kali menjadi "balapan" di mana kandidat harus memadukan modal politik, sosial, dan ekonomi untuk meraih kemenangan. Di tengah dinamika ini, posisi petahana yang mencalonkan diri kembali menjadi sangat menonjol. Petahana sering dianggap memiliki keuntungan struktural, seperti akses terhadap sumber daya negara (anggaran, birokrasi), jaringan relasi yang mapan, dan citra yang telah dibangun selama masa jabatan. Namun, keuntungan ini tidak selalu menjamin kemenangan; sebaliknya, petahana sering menghadapi tantangan seperti kelelahan pemilih (*incumbent fatigue*), tuduhan korupsi, atau rivalitas internal, sebagaimana terlihat dalam kasus-kasus pilkada di berbagai daerah, sehingga terdapat fakta beberapa kepala daerah petahana yang mengalami kekalahan dalam Pemilihan Kepala Daerah di Jawa Timur tahun 2024 :

Tabel 1. Kepala Daerah Petahana di Provinsi Jawa Timur yang Kalah dalam Pilkada 2024

Bupati Petahana	**Jabatan Sebelum Pilkada**	**Kabupaten/Kota**	**Calon Bupati/Walikota yang Mengalahkan**
Ahmad Dawami Ragil Saputro	Bupati Madiun	Kabupaten Madiun	HariWuryanto
Mundjidah Wahab	Bupati Jombang	Kabupaten Jombang	Warsubi
Ikfina Fatmawati	Bupati Mojokerto	Kabupaten Mojokerto	Muhammad Al Barra
Hadi Zainal Abidin	Wali Kota Probolinggo	Kota Probolinggo	Aminuddin
Hendy Siswanto	Bupati Jember	Kabupaten Jember	H. Muhammad Fawait, S.E., M.Sc.
Thoriqul Haq	Bupati Lumajang	Kabupaten Lumajang	Indah Amperawati
Maryoto Birowo	Bupati Tulungagung	Kabupaten Tulungagung	H. Gatut Sunu Wibowo, S.E., M.E

Bambang Soekwanto	Bupati Bondowoso	Kabupaten Bondowoso	H. Abdul Hamid Wahid, M.Ag.
Karna Suwandi	Bupati Situbondo	Kabupaten Situbondo	Yusuf Rio Wahyu Prayogo, S.Sos
Fattah Jasin	Bupati Pamekasan	Kabupaten Pamekasan	KH. Kholilurrahman
Rini Syarifah	Bupati Blitar	Kabupaten Blitar	*Drs. H. Rijanto, M.M*

Dalam konteks pilkada, petahana sering kali memanfaatkan model sosial sebagai strategi utama untuk mempertahankan posisi. Model sosial ini merujuk pada pemanfaatan modal sosial (*social capital*), yang meliputi jaringan relasi, kepercayaan masyarakat, dan norma bersama, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Pierre Bourdieu dan dikembangkan dalam studi politik kontemporer.

Di Indonesia, di mana masyarakat masih kuat dipengaruhi oleh tokoh agama, organisasi kemasyarakatan (ormas), dan basis massa tradisional, modal sosial menjadi senjata ampuh bagi petahana untuk membangun loyalitas pemilih. Misalnya, penelitian Agus (2018) tentang petahana di Pilkada Lombok Tengah menunjukkan bahwa kemenangan petahana bergantung pada perpaduan faktor subjektif (persepsi dan sikap pemilih) dengan faktor objektif (kebijakan publik, partai politik, birokrasi, dan ormas). Begitu pula, tesis Pantouw (2012) mengenai Pilkada Bitung 2010 menganalogikan kontestasi sebagai "balapan mobil" di mana modal sosial berperan sebagai "sopir yang piawai" yang mengarahkan dukungan masyarakat. Di sisi lain, kredibilitas petahana, seperti yang dianalisis Lestarini di Ponorogo (2015), sering kali dibangun melalui persepsi positif masyarakat terhadap sifat komunikator, seperti karisma dan kedekatan dengan rakyat, yang pada akhirnya memperkuat basis elektoral.

Kasus Pilkada Sampang 2024 di Kabupaten Sampang, Jawa Timur, menjadi ilustrasi menarik dari fenomena ini. Kabupaten Sampang, yang dikenal sebagai daerah dengan pengaruh *patron* tinggi—di mana tokoh agama dan elit lokal memainkan peran sentral—masyarakat menyaksikan kontestasi sengit antara petahana H. Slamet Junaidi (berpasangan dengan KH Ahmad Mahfud dengan *tagline* "Jimat Sakteh", melawan rivalnya KH Muhammad Bin Muafi Zaini dan H. Abdullah Hidayat dengan tagline "Mandat".

H.Slamet Junaidi, yang sebelumnya menjabat sebagai Bupati periode 2019-2024, pecah kongsi dengan mantan wakilnya, H. Abdullah Hidayat, yang menjadi kompetitor langsung. Meskipun demikian, Slamet Junaidi berhasil memenangkan pilkada dengan perolehan 338.482 suara, mengungguli rivalnya sebanyak 43.877 suara, sebagaimana ditetapkan oleh KPU Sampang pada 6 Februari 2025 pasca-putusan Mahkamah Konstitusi. Kemenangan ini tidak lepas dari pemanfaatan model sosial yang cerdas, di mana H. Slamet Junaidi mengintegrasikan dukungan enam partai politik (NasDem, Gerindra, PKB, PKS, Garuda, Gelora) dengan 27 kursi DPRD, aliansi dengan para kyai dan tokoh blater , dan penargetan pemilih pemula yang mendominasi DPT (58% dari total 737.832 pemilih, terdiri dari milenial dan Gen Z). Visi "Sampang Hebat Bermartabat Plus" yang menekankan SDM unggul, ekonomi inklusif, dan

harmoni sosial menjadi jembatan untuk menghubungkan basis tradisional dengan generasi muda, mencerminkan adaptasi petahana terhadap perubahan demografis dan sosial.

Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana petahana di daerah dengan dinamika politik lokal yang kompleks dapat memanfaatkan modal sosial untuk mengatasi tantangan, sekaligus memberikan pelajaran bagi demokrasi Indonesia yang semakin matang. Dalam era di mana pemilih pemula semakin dominan dan informasi menyebar cepat melalui media sosial, modal sosial petahana seperti yang diterapkan H.Slamet Junaidi tidak hanya tentang mempertahankan kekuasaan, tetapi juga tentang membangun keberlanjutan pembangunan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana elemen-elemen modal sosial tersebut berkontribusi terhadap kemenangan, dengan implikasi bagi studi politik lokal di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Petahana dan Modal Sosial

Petahana didefinisikan sebagai pejabat yang mencalonkan diri kembali, sering kali diuntungkan oleh akses sumber daya seperti anggaran, birokrasi, dan relasi masyarakat (Agus, 2018). Studi di Lombok Tengah menunjukkan bahwa kemenangan petahana bergantung pada faktor subjektif (persepsi, sikap, perilaku pemilih) dan objektif (kebijakan publik, partai, birokrasi, ormas), di mana faktor subjektif membentuk yang objektif.

Modal sosial merujuk pada modal sosial (social capital), yang mencakup jaringan relasi, kepercayaan, dan norma bersama (Pantouw, 2012). Dalam kontestasi pilkada, modal sosial digambarkan sebagai "mobil yang baik" dalam metafora balapan: relasi dengan masyarakat, tokoh agama, dan kelompok sosial. Di Bitung (2010), modal sosial dikombinasikan dengan modal politik dan ekonomi untuk memperoleh dukungan. Sementara itu, kredibilitas petahana di Ponorogo (2015) melibatkan persepsi masyarakat terhadap sifat komunikator (kejujuran, karisma) dan penggunaan media.

Kompetisi dan kontestasi pada arena politik tidak hanya persaingan antara partai saja namun ada juga persaingan yang menonjolkan sosok *figurative* dari kandidat tersebut seperti ketokohan, popularitasnya, kepribadiannya, historis latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Modal ini juga merupakan sebuah bangunan relasi dan kepercayaan (*trust*) yang patut dimiliki pasangan calon dengan masyarakat yang nantinya akan memilihnya secara langsung. Dengan kata lain modalitas ialah merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, karena saling berkaitan erat satu sama yang lain. Ketiga dalam kontestasi politik adalah, modal politik (*political capital*), modal sosial (*social capital*) dan modal ekonomi(*economic capital*), ketiga modal ini dapat mempengaruhi seorang kandidat poltik dalam memperoleh dukungan yang kuat dari masyarakat.

Di Sampang, modal sosial ini relevan karena pengaruh patron tinggi, di mana dukungan tokoh agama seperti KH Ahmad Mahfud dan pemilih pemula menjadi kunci (Surokim Abdussalam, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, menggunakan analisis dokumen sebagai teknik utama. Data primer bersumber dari dokumen terkait Pilkada Sampang 2024, seperti berita KPU, visi-misi paslon, artikel tentang rivalitas petahana, dan data DPT pemilih pemula.

Analisis data dilakukan melalui:

1. Reduksi data: Menyaring informasi relevan tentang modal sosial Slamet Junaidi.
2. Kategorisasi: Mengelompokkan elemen seperti relasi masyarakat, dukungan ormas, dan strategi pemilih pemula.
3. Sintesis: Membandingkan dengan teori modal sosial.
4. Triangulasi: Membandingkan sumber untuk validitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Sampang, Jawa Timur, menetapkan pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Sampang Slamet Junaidi - KH Ahmad Mahfud (*Jimat Sakteh*) sebagai pasangan calon terpilih hasil Pilkada 2024, Kamis 6 Februari 2025. Penetapan pasangan calon lakukan karena sengketa pilkada yang diajukan ke MK telah selesai dan KPU telah menerima salinan putusan dari putusan MK.

Penetapan '*Jimat Sakteh*' sebagai pemenang Pilkada Sampang 2024 sebagaimana tertuang dalam Surat Keputusan KPU Sampang Nomor 4 Tahun 2025 tentang Penetapan Pasangan Calon Terpilih pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati tahun 2024 pascaputusan MK Nomor 237/PHPU.BUP-XXIII/2025.

Berdasarkan rekapitulasi hasil perolehan suara Pilkada Serentak 2024 pada 6 Desember 2024 oleh KPU Kabupaten Sampang, tercatat pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Sampang nomor 1, yakni KH Muhammad Bin Muafi Zaini (Kiai Mamak)-Abdullah Hidayat memperoleh 294.605 suara. Sedangkan pasangan calon nomor urut 2 Slamet Junaidi dan KH Ahmad Mahfud memperoleh sebanyak 338.482 suara atau unggul 43.877 suara dari pasangan calon nomor urut 1.

Elemen Modal Sosial H. Slamet Junaidi

Modal sosial H. Slamet Junaidi sebagai petahana mencakup tiga elemen utama:

1. Relasi dan Dukungan Partai Politik, Para Kyai dan Tokoh Blater. H. Slamet Junaidi memanfaatkan aliansi dengan calon wakil bupatinya KH Ahmad Mahfud, seorang kyai dari Kecamatan Sokobanah, untuk memperkuat basis massa tradisional. Dukungan enam partai (NasDem, Gerindra, PKB, PKS, Garuda, Gelora) dengan 27 kursi DPRD memperkuat modal sosial, menguasai hampir sepertiga kursi. Pecah kongsi dengan H. Abdullah Hidayat diatasi melalui relasi baru, menunjukkan adaptasi modal sosial.

2. Penargetan Pemilih Pemula: Dengan 58% DPT dari milenial dan Gen Z (166.805 Gen Z dan 259.973 milenial), H.Slamet Junaidi fokus pada visi misi yang inklusif: "Mewujudkan SDM unggul dan kehidupan sosial harmonis". Strategi ini menjadikan pemilih muda sebagai penentu, seperti yang ditegaskan KPU Sampang. Ini kontras dengan rival "Mandat" yang lebih bergantung pada basis tradisional.
3. Kredibilitas dan Komunikasi: kredibilitas H. Slamet Junaidi dibangun melalui persepsi positif sebagai "pemimpin hebat bermartabat". Visi misi menekankan harmoni sosial dan inovasi, yang dikomunikasikan melalui media dan kampanye, menghasilkan unggul 43.877 suara.

Kontribusi Modal Sosial Terhadap Kemenangan

Modal sosial menjadi "bahan bakar", memungkinkan H.Slamet Junaidi mengatasi rivalitas. Dukungan para kyai dan tokoh Blater meningkatkan kepercayaan (*trust*), sementara penargetan pemilih pemula memanfaatkan dinamika demografis. Hasil rekapitulasi KPU menunjukkan kemenangan ini bukan hanya dari modal politik (partai), tapi integrasi sosial yang kuat. Implikasi: Di daerah dengan patron tinggi seperti Sampang, model sosial petahana lebih efektif daripada modal ekonomi semata.

Modal Sosial dari Keberhasilan Masa Jabatan 2019-2024

Modal sosial H. Slamet Junaidi sebagai petahana diperkuat oleh serangkaian keberhasilan selama masa jabatannya sebagai Bupati Sampang periode 2019-2024, yang membangun kepercayaan dan loyalitas masyarakat. Keberhasilan ini mencakup peningkatan pelayanan kesehatan gratis (*Universal Health Coverage/UHC*) yang diprioritaskan, pembangunan fasilitas pendidikan, pemberian beasiswa untuk mahasiswa dan pembangunan infrastruktur seperti betonisasi jalan, pembangunan Alun-alun, Jalur Lingkar Selatan (JLS), serta Sampang Sport Center (SSC).

Selain itu, program sosial seperti santunan anak yatim, insentif guru ngaji dan marbot masjid, serta bantuan hibah untuk madrasah dan pondok pesantren telah memperkuat relasi dengan komunitas agama dan masyarakat bawah. Secara ekonomi, Slamet Junaidi berhasil membalikkan pertumbuhan ekonomi dari minus 3,22% menjadi 5,07%, menurunkan tingkat pengangguran, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Prestasi ini diakui melalui penghargaan seperti Pembina Prestasi Porwanas dari PWI Jatim dan julukan "Bapak Olahraga" dari KONI Sampang, yang menunjukkan dukungan dari sektor media dan olahraga. Keberhasilan ini tidak hanya menciptakan citra positif sebagai pemimpin yang "tulus dan berorientasi ibadah", tetapi juga memperkaya modal sosial melalui jaringan relasi dengan tokoh masyarakat, ormas, dan pemilih tradisional, yang pada akhirnya menjadi fondasi kemenangan di Pilkada 2024. Hal ini selaras dengan konsep modal sosial Bourdieu, di mana pencapaian konkret membentuk kepercayaan dan norma bersama yang mendukung kontestasi politik.

KESIMPULAN

Modal sosial H. Slamet Junaidi sebagai petahana dalam Pilkada Sampang 2024 melibatkan relasi dukungan partai politik, para kyai dan tokoh blater, penargetan pemilih pemula, dan kredibilitas komunikasi, yang berkontribusi signifikan terhadap kemenangan "Jimat Sakteh". Modal ini memperkaya studi politik lokal, menunjukkan bahwa modal sosial dapat mengatasi tantangan internal seperti pecah kongsi. Rekomendasi: petahana di pilkada mendatang sebaiknya integrasikan basis tradisional dengan pemilih muda, sambil memperkuat aliansi tokoh masyarakat. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi dampak pasca-pilkada.

DAFTAR PUSTAKA

Agus. (2018). *Incumbent di Mata Pemilih: Studi Pilkada Lombok Tengah*. Politea: Jurnal Politik Islam, 1(1), 20-35.

Lestarini, N. (n.d.). *Kredibilitas Bupati Incumbent pada Pilkada 2015 Ponorogo*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Pantouw, S. M. I. (2012). *Modalitas dalam Kontestasi Politik: Studi Pilkada Kota Bitung 2010*. Tesis Magister Ilmu Politik, Universitas Diponegoro.

ANTARA. (2025). *KPU Sampang Tetapkan 'Jimad Sakteh' sebagai Bupati dan Wabup Terpilih*. Diakses dari dokumen pendukung.

Detik Jatim. (2024). *Petahana Pecah Kongsi Kini Jadi Rival di Pilbup Sampang*. Diakses dari dokumen pendukung.

KPU Sampang. (2024). *Visi dan Misi Calon Bupati dan Wakil Bupati Sampang 2024*. Diakses dari dokumen pendukung.

Madura Expose. (2024). *Pemilih Pemula Jadi Penentu Pilkada Sampang 2024*. Diakses dari dokumen pendukung.

Kacung, M. (2006). *Demokratisasi di Daerah: Pelajaran dari Pilkada Secara Langsung*. Pustaka Eureka.

Zona Investigasi. (2024). *Prestasi Tolak Ukur Kesuksesan H. Slamet Junaidi Memimpin Sampang Periode 2019-2024*. Diakses dari https://zonainvestigasi.com/2024/01/prestasi-tolak-ukur-kesuksesan-h-slamet-junaidi-memimpin-sampang-periode-2019-2024/.

Madura in Depth. (2024). *Lima Tahun Mengabdi, Aba Idi Berhasil Tingkatkan Pembangunan Kota Bahari*. Diakses dari https://maduraindepth.com/lima-tahun-mengabdi-aba-idi-berhasil-tingkatkan-pembangunan-kota-bahari.

Panjinasional. (2024). *H. Slamet Junaidi, Raih Penghargaan Pembina Prestasi Porwanas dari PWI Jatim*. Diakses dari https://www.panjinasional.net/berita-utama/81363216/h-slamet-junaidi-raih-penghargaan-pembina-prestasi-porwanas-dari-pwi-jatim.